

BAB I

PENDAHULUAN

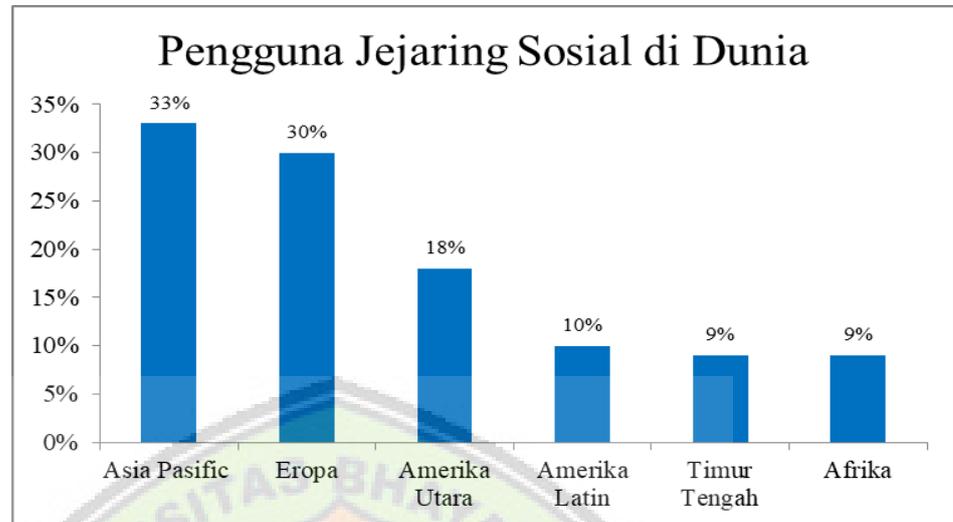
1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat membuat para kreator aplikasi media sosial berinovasi dengan dasar internet. Pengguna internet didominasi oleh pengguna layanan media sosial. Pada tanggal 26 Januari 2017, perusahaan riset “*We Are Social*” mengumumkan laporan terbaru mereka terkait perkembangan penggunaan internet di seluruh dunia. Hasilnya mereka menyebut Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Menurut Pratama (2017), tahun 2016 pengguna media sosial meningkat dari angka 66 juta menjadi 92 juta pengguna, Indonesia sendiri menempati posisi ketiga di dunia.

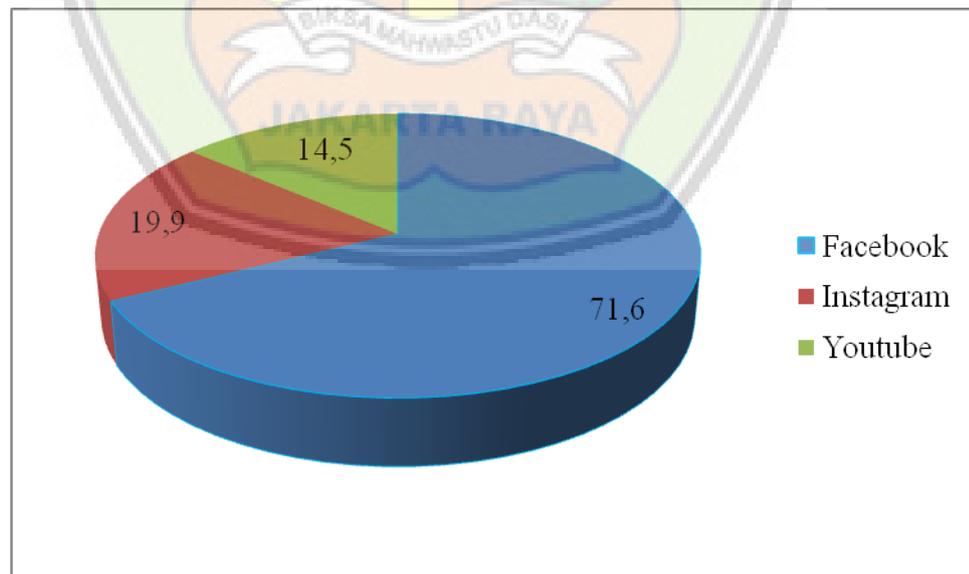
Mulyati (2014) menjelaskan bahwa kemunculan sejumlah situs jejaring sosial atau yang biasa kita sebut media sosial. Bermula dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang yang ada di seluruh belahan bumi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamna (2017) yang mengatakan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video. Salah satu unsur mendasar yang ada pada berbagai situs media sosial tersebut adalah fungsi dan layanan jejaring sosial.

Berbagai situs jejaring sosial memudahkan pengguna untuk berbagi ide, saran, pandangan, aktivitas, informasi, acara, ajakan, dan ketertarikan di dalam jaringan individu masing-masing orang. Mengutip yang dirilis ComScore, Februari 2012, Keith Lin, pengajar pada Nanyang Technological University (NTU) Singapura menyebutkan 33 persen pengguna jejaring sosial di dunia berada di kawasan Asia Pasific, sementara di Eropa 30

persen, Amerika Utara 18 persen, Amerika Latin 10 persen, dan sisanya di Kawasan Timur Tengah dan Afrika yang hanya 9 persen.

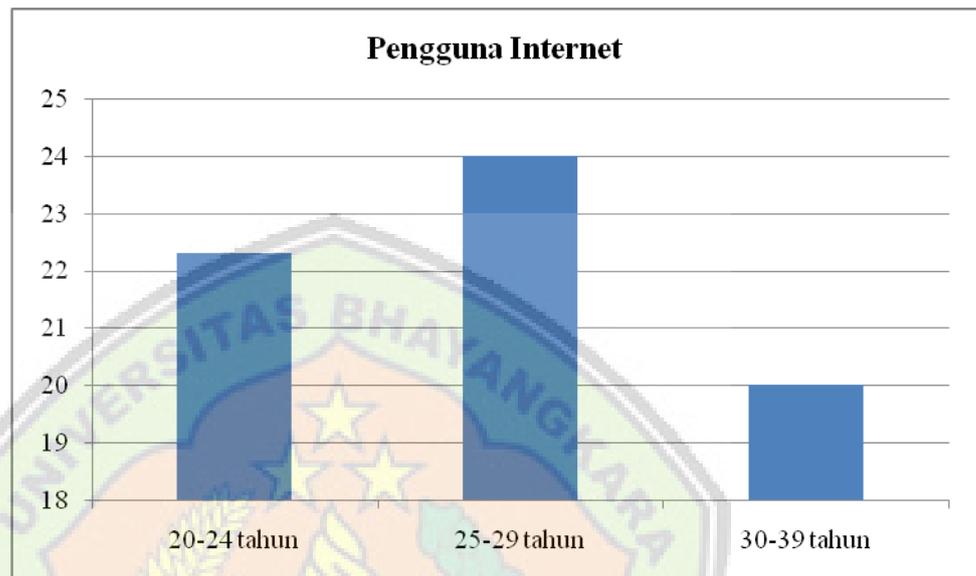


Berselancar di jejaring sosial dapat dilakukan oleh setiap kalangan. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, konten media sosial yang sering dikunjungi ada 3 media favorit, yang menempati peringkat pertama adalah Facebook dengan 71,6 juta pengguna, di peringkat kedua ada Instagram dengan 19,9 juta pengguna dan di posisi ketiga disusul oleh Youtube 14,5 juta pengguna.



Pengguna media sosial saat ini, didominasi oleh usia muda, yang mana penerimaan serta literasi lebih mudah ketimbang kelompok usia lain. Seperti yang dikemukakan oleh situs berita CNN Indonesia, Sugiharto

(2014) mengatakan bahwa generasi muda dalam rentang usia 20-24 tahun ditemukan 22,3 juta jiwa dan 25-29 tahun terdapat 24 juta jiwa pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan riset terbaru yang dirilis APJII, angka tersebut relatif tinggi ketimbang penduduk kelompok usia lainnya pada rentang usia 30-39 tahun.



Rentang usia tersebut merupakan kategori usia dewasa awal, yang mana kategori usianya pada rentang 18-25 tahun menurut Arnett dalam Santrock (2012). Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008), masa dewasa awal berkisar antara 20 sampai dengan 40 tahun. Pada usia dewasa awal, manusia memiliki perkembangan sosioemosi yang ditinjau dari berbagai relasi sosial dan emosinya. Hubungan relasi sosial pada masa kini bisa terjadi secara konvensional dan nonkonvensional. Jika zaman dahulu berhubungan antar relasi menggunakan surat melalui pos, masa kini berhubungan antar relasi bisa terjadi secara nonkonvensional atau secara *online* melalui media sosial, tiga konten media sosial yang sering dikunjungi adalah Facebook, Instagram dan Youtube (APJII 2016).

Mulyati (2014) memaparkan bahwa idealnya, media sosial digunakan untuk menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri. Pengguna media sosial bahkan bisa aktif mengambil peran dan independen dalam menentukan konten. Seperti konten dalam media sosial Youtube, pemilik akun Youtube

secara independen menjadi kreator dan aktor dalam menentukan konten yang ingin dipublikasikan. Ivony (2017) menambahkan bahwa media sosial merupakan tempat untuk beraktualisasi diri, penggunaannya oleh manusia yang merupakan kreator juga aktor dalam media sosial sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi.

Menurut Mulyati (2014) jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan kekritisian, analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol terhadap konten yang ditampilkannya ataupun konten yang dilihatnya. Abdillah (2017) menambahkan, sebagai seorang pengguna media sosial, kita harus bijak dalam berperilaku dan bertutur kata. Memang kita diberi kebebasan berpendapat di media sosial, namun bukan berarti kebebasan tersebut tidak ada batasnya. Dalam berpendapat harus tetap memperhatikan nilai-nilai moral dalam masyarakat agar tidak menimbulkan keributan di dunia maya maupun dunia nyata. Selain itu, kita juga harus bijak dalam menerima berbagai informasi melalui media sosial. Ketika menerima suatu berita terlebih dahulu cari tahu kebenaran dan sumbernya.

Fakta yang terjadi saat ini ialah pengguna media sosial kurang bijak dalam penggunaan jejaring media sosial. Seperti fenomena perilaku *haters* yang sedang marak di berbagai media sosial, dijelaskan pada penelitian Pradipta (2016) yang meneliti tentang perilaku *haters* pada media sosial Facebook dan Instagram, ditemukan beberapa fakta diantaranya: (1) Penggunaan media sosial yang sangat tinggi frekuensinya menyebabkan *haters* merasa media sosial sebagai candu; (2) Kecenderungan sifat *self-disclosure* pada *haters* yang intensitas *online*-nya tinggi, lebih baik daripada mereka yang tidak; (3) Dalam konstruksi pikiran *haters*, perilaku agresi verbal yang mereka lakukan adalah hal positif, hal biasa dan bentuk kritik; (4) Adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang *haters* tunjukkan

di media sosial dengan perilaku keseharian; (5) Ciri perilaku merujuk pada agresivitas verbal hampir semua ditunjukkan oleh *haters*; (6) *Haters* menganggap apa yang dilakukan merupakan suatu hal “baik” untuk menunjukkan wajah positif mereka pada khalayak luas. Padahal perilaku mereka adalah proyeksi sebaliknya. Menurut Arsih (2010), menjelaskan bahwa penelitian tersebut sesuai dengan perilaku *Verbal Abuse*, yang mana perilaku *haters* dianggap mengeluarkan perilaku agresi verbal dalam bentuk menghina, memaki, dan menakuti dengan kata-kata yang tidak pantas.

Perilaku lain yang menunjukkan fakta pengguna media sosial adalah perilaku pengguna dan informasi *hoax*. Seperti penelitian Rahadi (2017) yang meneliti tentang perilaku pengguna media sosial yang mendapati berita atau informasi *hoax*. Maksud dari *hoax* bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *having-fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan Rahadi (2017), menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial paham terhadap informasi *hoax*, alasan, dampak, cara mengatasi serta cara tanggung jawab dalam penyebaran informasi *hoax*. Penyebar informasi *hoax* dalam kasus ini mengeluarkan perilaku provokasi, menggiring opini publik untuk menghasut pengguna media sosial setuju akan opini yang telah dibuatnya. Berita *hoax* juga dapat mengakibatkan mudah tersulutnya emosi masyarakat, dapat merugikan siapa pun yang menjadi objek pemberitaan tersebut serta dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan.

Fakta lainnya yang terjadi di Indonesia adalah adanya oknum pelaku penyebar berita *hoax*. Biasanya berita yang belum tentu benar keabsahannya, berita yang disebar melalui jejaring media sosial yang tidak jelas sumbernya dari mana dan siapa penanggung jawabnya. Seperti kasus berita *hoax* yang diisukan oleh SARACEN “Jokowi Limbung dan Prabowo Lambung” dikutip dari KOMPASIANA (Swandito 2017). Bagi pengguna yang mudah percaya begitu saja dengan berita yang muncul di halaman media sosialnya, mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai opini atau sikap yang

dimilikinya dan terbatasnya pengetahuan pengguna atas berita yang muncul ke permukaan (Respati 2017). Hal itu kemudian pada akhirnya terjadi perselisihan antara pengguna media sosial di mana terdapat pro dan kontra terhadap berita yang muncul. Berdasarkan berita tersebut dapat disimpulkan bahwa, jejaring sosial merupakan media yang paling cepat untuk menyebarkan informasi, berita di atas merupakan informasi yang memiliki muatan hasutan, provokasi, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu penyebar berita *hoax* tersebut memiliki sifat provokatif untuk ‘memancing’ agresi pengguna media sosial terhadap berita yang telah dibuatnya (Poerwadarminta 2003).

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada hari Rabu, 14 Maret 2018 dari sepuluh orang pengguna media sosial di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Terdapat dari sepuluh orang mahasiswa tersebut, aktif menggunakan media sosialnya. Hasil survei menunjukkan bahwa sepuluh orang mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan media sosial untuk mencari tahu informasi terkini, membaca berita dan gosip, memposting foto, *update* kegiatan, dan mencari referensi film. Tujuan dari beberapa mahasiswa menggunakan media sosial adalah sebagai *killing time* di kala bosan, hiburan diri yang efisien karena hanya dengan menatap layar *smartphone* mereka bisa mendapatkan hiburan dari *smartphone*-nya.

Delapan dari sepuluh mahasiswa, mengaku tidak bisa jauh dari *smartphonenya* hanya untuk mengecek aktivitas di media sosialnya. Berbagai macam media sosial memang memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah untuk mempermudah komunikasi dan menambah relasi. Kepraktisan dan kemudahan yang dimiliki media sosial membuat banyak mahasiswa yang bergantung pada media sosial. Pada akhirnya, media sosial menjadi candu bagi mahasiswa dan terlarut dalam kehidupan dunia maya daripada dunia nyata. Media sosial memang merupakan salah satu contoh dari berkembangnya teknologi berbasis internet yang banyak diminati oleh setiap kalangan, tidak hanya mahasiswa saja.

Semakin canggihnya teknologi yang berkembang sayangnya tidak dibarengi pemikiran yang canggih pula, ada beberapa pengguna yang kritis dan mengkaji informasi yang muncul, ada pula beberapa pengguna yang mudah terhasut terhadap informasi yang belum tentu kebenarannya. Beberapa perilaku pengguna media sosial dapat disebut memprihatinkan. Contohnya, cuplikan video di akun Youtube 'Talent Recap' yang dipublikasikan pada tanggal 18 Juli 2017 tentang pesulap asal Indonesia yang mengikuti ajang pencarian bakat di luar negeri, pesulap tersebut bernama Demian. Pesulap ini menunjukkan aksi-aksi berbahaya yang membuat para penonton takjub, baiknya masyarakat Indonesia mengapresiasi akan keberanian sang pesulap untuk aksinya, tetapi yang terjadi adalah beberapa pengguna Youtube malah saling ejek dan adu argumen tentang trik sulapnya yang kurang menarik dan dianggap sudah biasa. Hal tersebut menunjukkan perilaku *Social Rejection* (DeWall & Busman 2011), di mana para pengguna Youtube menolak bahwa aksi pesulap tersebut bagus, pengguna berkomentar dengan perilaku saling ejek dan adu argumen dalam kolom komentar akun 'Talent Recap'.

Adu argumen yang terjadi di media sosial menimbulkan ujaran kebencian dalam bentuk agresi verbal, salah satu bentuk verbal tersebut adalah *cyberbullying*, yang mana di dalamnya terdapat ujaran kebencian, hasutan, kata-kata kasar, cemoohan terhadap pemilik akun media sosial yang dituju. Seperti yang dijelaskan pada situs Liputan6 oleh Yuda (2013), terdapat enam korban kasus *cyberbullying* yang berujung kematian dengan cara bunuh diri, diantaranya; kasus Megan Taylor Meier, Phoebe Prince, Amanda Todd, Katie Webb, Jade Stringer, dan Sheniz. *Cyberbullying* dalam kasus tersebut merupakan perilaku *Verbal Abuse*, di mana terdapat tindakan dalam bentuk ucapan yang mempunyai sifat menghina, berkata kasar dan mengeluarkan kata yang tidak pantas (Arsih 2010).

Bentuk agresi verbal di media sosial ternyata sangat mempengaruhi psikis pemilik akun media sosial, di mana terdapat dorongan untuk memicu kecenderungan perilaku kognitif, afektif, fisiologis, dan bahkan perilaku awal yang bermusuhan (Berkowitz 1993). Di Indonesia sudah ada hukum

yang berlaku mengatur bagaimana masyarakat menggunakan media sosial secara baik dan efektif, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Pasal 28 ayat (2) UU ITE tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Bunyi Pasal 28 ayat (2) UU ITE adalah sebagai berikut: “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”. Ancaman pidana dari Pasal 28 ayat (2) UU ITE tersebut diatur dalam Pasal 45 ayat (2) UU ITE yaitu pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah). UU ITE sudah ditetapkan, tetapi faktanya masih saja ada pengguna yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial.

Pengguna media sosial, ada baiknya ketika mendapatkan informasi yang terkait isu provokatif sebaiknya dikaji dahulu sumber informasi dan keabsahan informasi tersebut, agar tidak terjadi lagi adu argumen dan meningkatkan kualitas diri. Seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian Denson, De Wall & Finkell (2011) menunjukkan bahwa meningkatkan kontrol diri mampu membuat seseorang merespon provokasi tanpa bersikap agresif dan sebaliknya, mengurangi kontrol diri akan membuat seseorang berperilaku agresif ketika mengalami stimulus provokatif. Berita yang mengandung unsur provokatif, pada umumnya dikemas sedemikian menarik, sehingga banyak masyarakat awam yang menjadi tertarik bahkan ada yang hingga dibuat percaya 100 persen. Sebagai pengguna media sosial yang cerdas, ada baiknya kita menyaring informasi dan mengontrol diri terhadap berita atau informasi yang muncul.

Berita atau informasi yang mengandung unsur provokatif, merupakan masalah serius bagi pengguna media sosial di Indonesia, yang kita lihat sekarang ialah terjadinya huru-hara di kalangan pengguna media sosial akibat berita yang bersifat provokatif. “*Bad news is good news*” itulah paradigma yang digunakan oleh mereka yang menyebarkan isu provokatif di dunia maya. Dengan berpedomankan “berita buruk adalah kabar baik”, isu provokatif sangat cepat menyebar di dunia maya (Aulawi 2017). Sekalipun

hal tersebut menguntungkan bagi pihak industri dunia maya, namun yang paling banyak terkena dampak buruknya adalah para pembaca, dalam konteks ini pengguna media sosial.

Seperti dampak dari berita yang dibagikan dalam laman akun Facebook Yuni Rusmini yang dikutip dari “idnewscorner.com” memberitakan “mabuk miras siswi SMP ini jadi tontonan warga”. Sebanyak 4.600 komentar pengguna Facebook mengomentari berita tersebut dengan cacian, makian, dan kata-kata kasar yang justru malah menggiring opini pengomentari-pengomentari selanjutnya untuk meniru dengan cara yang sama. Hal yang sama terjadi di media sosial Instagram, di mana ada berita yang disebarluaskan melalui akun gosip tentang Syahrini yang berfoto di jalan tol Surabaya, para pengguna Instagram banyak berkomentar kasar, menyindir dan bahkan bersumpah serapah agar Syahrini di penjara karena melanggar aturan ketertiban di jalan tol.

Tindakan para pengguna media sosial tersebut, menunjukkan ciri-ciri kontrol diri yang rendah, disebabkan adanya komentar kasar dari para pengomentari di *link* berita tersebut. Seperti fenomena *hoax* oleh SARACEN yang didalamnya terdapat aspek provokasi, di mana SARACEN menggiring opini publik untuk mempercayai berita yang telah dibuatnya. Lain cerita dengan kasus *cyberbullying* pada Amanda Todd, terdapat aspek *egothreat* berupa *bullying* verbal yang berisi ucapan menghina, memaki, dan menyudutkan Amanda sehingga ia mengambil langkah untuk mengakhiri serangan *bullying* dengan cara bunuh diri. Aspek *egothreat* juga muncul pada perilaku *haters* dengan cuplikan video Demian, para *haters* mengeluarkan perilaku agresi verbal dengan cara merendahkan, mencaci-maki, dan meremehkan keahlian Demian sang pesulap. Dari ciri-ciri tersebut dapat dikatakan pengguna media sosial tersebut memiliki aspek perilaku yang disebut “*Instigation*” menurut Denson, DeWall dan Finkel (2011).

Instigation (hasutan) merupakan salah satu karakteristik dari bentuk perilaku agresi, meliputi perilaku yang terjadi karena diprovokasi atau yang

merupakan tindakan balasan (Krahe 2005). Para pengguna Facebook di laman Yuni Rusmini, pengguna Youtube di akun Talent Recap dan pengguna Instagram di akun gosip, termasuk dalam karakteristik perilaku menghasut, beberapa pengguna berkomentar kasar lalu diikuti beberapa pengguna lain berkomentar kasar dengan cara yang sama. Dapat disimpulkan bahwa para pengguna tersebut secara langsung terhasut untuk berkomentar kasar, selain itu masih ada pengguna lain yang ikut membagikan artikel berita tersebut tanpa mencari tau keabsahan berita, hal tersebut masuk dalam kategori rendahnya kontrol diri.

Terkait pembahasan ini, dalam fenomena yang viral di akun Facebook Yuni Rusmini, merupakan pengguna media sosial yang memiliki kontrol diri rendah, penggunaanya merespon berita yang muncul langsung mengambil sikap untuk memviralkan berita tersebut dengan melanjutkan *share* diiringi pendapat pribadi yang provokatif, sehingga terjadilah adu argumen. Pengguna yang cerdas menggunakan media sosial cenderung dapat mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku menyimpang atau melanggar normal sosial, yang mana pengguna cerdas memenuhi aspek *behaviour control* dalam aspek kontrol diri. Contohnya seperti yang dikatakan Abdillah (2017), dalam berpendapat harus tetap memperhatikan nilai-nilai moral dalam masyarakat, kita juga harus bijak dalam menerima berbagai informasi melalui media sosial, yang mana hal ini memenuhi aspek *cognitive control* dalam aspek kontrol diri. Ketika menerima suatu berita terlebih dahulu cari tahu kebenaran dan sumbernya, dengan begitu penerima informasi mampu mengendalikan diri dan kemungkinan untuk mengeluarkan perilaku agresi sangatlah kecil.

Denson, DeWall dan Finkel (2011) menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Kemampuan mengontrol diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak kita jumpai dalam media sosial, karena peristiwa yang terjadi merupakan ketidakmampuan individu mengendalikan diri dalam menerima informasi yang masuk. Dalam kasus ini, fenomena Facebook Yuni Rusmini dan

cuplikan Demian si Pesulap sangatlah terlihat jelas, perilaku agresi yang berbentuk *verbal abuse* muncul dalam kolom komentar media sosial tersebut.

Peristiwa tersebut menarik perhatian penulis untuk mengetahui tanggapan beberapa masyarakat pengguna media sosial tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara kepada sepuluh orang subjek pada hari Rabu, 14 Maret 2017 tentang fenomena isu provokatif yang sudah tersebar di media sosial. Delapan dari sepuluh orang subjek memberikan tanggapan kontra terhadap berita provokatif yang muncul di halaman media sosialnya, menurutnya berita tersebut tidak sebaiknya dibagikan jika kredibilitasnya dianggap kurang terpercaya, depalan subjek ini menunjukkan kontrol diri yang baik terhadap media sosial. Berbeda dengan dua orang subjek lainnya yang mengaku memberikan tanggapan beberapa kali mudah tersulut emosi negatif ketika membaca isu provokatif, saat subjek membaca komentar-komentar sebelumnya yang mendukung isu tersebut, maka subjek akan setuju dan mengikuti mayoritas orang-orang yang berkomentar di kolom komentar, dua subjek tersebut menunjukkan kontrol diri yang rendah terhadap media sosial. Delapan orang subjek yang kontra terhadap isu provokatif, dapat dikategorikan memiliki kontrol diri yang kuat, seperti yang dikatakan dalam penelitian Denson, DeWall dan Finkel (2012) bahwa kontrol diri yang kuat, sangat kecil kemungkinannya untuk mengeluarkan perilaku agresi. Subjek tersebut memiliki ciri kontrol diri yang kuat, yang mana subjek memiliki aspek *behaviour control* dan *cognitive control*. Subjek mampu untuk mengontrol perilaku dan mampu dalam mengolah informasi yang masuk pada dirinya.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis dari hasil survei dan wawancara dengan sepuluh orang subjek. Terdapat masalah yang muncul di media sosial, seperti yang sudah diuraikan di atas ada beberapa berita yang berbau isu provokatif seperti SARACEN, berita di laman Facebook Yuni Rusmini, cuplikan Youtube di akun Talent Recap dan berita dari akun gosip di Instagram, memuat berita-berita yang belum pasti keabsahannya.

Kemudian beberapa pembaca ikut terhasut akan berita tersebut dengan memberikan komentar kasar dan negatif terhadap berita tersebut. Dalam wawancara yang penulis lakukan, dua dari sepuluh subjek mengaku tersulut emosi jika banyak mayoritas yang beradu argumen pada berita yang muncul di laman Facebooknya. Hal itu menunjukkan bahwa pengguna media sosial tersebut memiliki kontrol diri yang rendah.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Denson, DeWall, & Finkell (2011), menjelaskan bahwa provokasi atau hasutan dapat menurunkan tingkat kontrol diri individu yang mengakibatkan tingginya tingkat agresivitas. Ketika *instigation* yang dimiliki sangat kuat, maka akan menghasilkan dorongan agresif yang sangat kuat juga. Sedangkan apabila dorongan agresif yang kuat dijalankan bersama dengan kontrol diri yang kuat, sangat kecil kemungkinannya mengeluarkan perilaku agresi. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan *instigation* dengan kontrol diri.

Penelitian lain menjelaskan bahwa, sebagian pengguna media sosial telah memiliki kontrol diri yang cukup, sehingga pengguna dapat memahami cara mengatasi penyebaran informasi hoax. Seperti jurnal dalam penelitian Rahadi (2017) yang meneliti tentang perilaku pengguna media sosial yang mendapati berita atau informasi *hoax*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial paham terhadap informasi *hoax*, alasan, dampak, cara mengatasi serta cara tanggung jawab dalam penyebaran informasi *hoax*. Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara (2016) mengingatkan agar cerdas dalam menggunakan media sosial. Ia berharap pengguna media sosial selektif dalam memilah berita (Tribunnews 2016). Maka dari itu, memiliki kontrol diri yang cukup merupakan hal yang penting dalam penggunaan media sosial. Membatasi kontrol atas berita yang masuk, menyaring berita, serta mencari tahu atas keabsahan berita tersebut merupakan hal cukup penting bagi pengguna yang bijak dalam bersosial media.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di paragraf atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan *instigation* (hasutan) dengan kontrol diri. Terdapat masalah yang muncul di media sosial, seperti yang sudah diuraikan di atas ada beberapa berita yang berbau isu provokatif seperti SARACEN, berita di laman Facebook Yuni Rusmini yang mana pengguna Facebook mengeluarkan perilaku agresi berbentuk verbal, cuplikan Youtube di akun Talent Recap dan berita dari akun gosip di Instagram. Di samping itu media sosial memuat berita yang belum pasti keabsahannya sehingga membuat hasutan pada pengguna media sosial yang menyebabkan saling 'serang' komentar kasar yang termasuk dalam bentuk agresi verbal, yang mana perilaku agresi verbal tersebut merupakan salah satu contoh dari provokasi yang sangat erat kaitannya dengan *instigation*. Hal itu menunjukkan bahwa pengguna media sosial tersebut memiliki kontrol diri yang rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara *Instigation* dengan Kontrol Diri pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Awal di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya" yang merujuk pada tingkatan kontrol diri pengguna media sosial terhadap respon isu provokatif maupun berita atau informasi yang belum jelas sumbernya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara *instigation* dengan kontrol diri pada pengguna media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *instigation* dengan kontrol diri pada pengguna media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial mengenai kontrol diri dan *instigation* (hasutan) agar dapat memberi pemikiran tentang pengaruh negatif dari kehidupan masa kini di era digital.

2. Secara Praktis

Diharapkan agar bermanfaat bagi para masyarakat agar mampu membentuk kontrol diri yang lebih baik dalam menggunakan sosial media, sehingga dapat dilakukan langkah antisipatif yang tepat bagi pengguna sosial media terkait dengan perilaku *instigation*.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang Hubungan Antara *Instigation* Dengan Kontrol Diri Pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Awal belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, di mana pengguna media sosial diukur perilakunya menggunakan skala *instigation* dan skala kontrol diri. Ada tiga penelitian di Indonesia yang terkait dengan pembahasan penelitian yang penulis ingin lakukan. Diantaranya;

1. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian dari Istiqomah (2017) yang berjudul “Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Agresivitas Remaja”, jumlah subjek sebanyak 85 siswa MA Muhammadiyah Malang dengan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian dengan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja ($r=0,975$ dan $p=0,00$). Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi tingkat agresivitas remaja;

2. Adapula penelitian lain dari Gandawijaya (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Agresi Elektronik Pada Pengguna Media Sosial Di Masa Transisi Menuju Dewasa”, subjeknya 275 pengguna media sosial yang berusia 18 tahun hingga 25 tahun, menggunakan metode uji korelasi. Penelitian ini menghasilkan nilai korelasi $r = -0,388$ dan nilai signifikansi $p = 0,00 < 0,05$ hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dan agresi elektronik. Semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin rendah agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa;

3. Penelitian terkait lainnya adalah penelitian dari Ananta (2013) yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Control* dengan Tingkat Agresivitas pada Remaja”, total subjek 212 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, rentang usia 14-18 tahun, dan menggunakan metode uji korelasi dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menghasilkan nilai korelasi $r = -0,57$ dan nilai signifikansi $p < 0,05$ hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *self-control* dengan tingkat agresivitas pada remaja. Semakin tinggi *self-control* seseorang, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang dimilikinya.